

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Minangkabau merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Barat yang memiliki sistem kebudayaan yang khas, baik dari segi sosial, adat, maupun tradisi lisan. Secara geografis dan kultural, wilayah Minangkabau terbagi atas dua bagian utama, yaitu daerah *darek* dan daerah *rantau*. *Darek* merupakan wilayah asal yang berada di dataran tinggi dan meliputi tiga *luhak*, yaitu *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Agam*, dan *Luhak Lima Puluh Kota*. Sementara itu, *rantau* merupakan wilayah perkembangan budaya Minangkabau yang berada di dataran rendah dan menjadi ruang interaksi antara masyarakat Minangkabau dengan lingkungan serta budaya luar (Navis, 1984: 17-18). Salah satu bagian dari *rantau* dikenal dengan istilah *Ikuo Rantau*, yang menunjukkan posisi wilayah tersebut sebagai daerah pengembangan budaya sekaligus pertemuan berbagai unsur sosial dan kultural.

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, penamaan tempat tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai representasi sejarah, kondisi alam, serta pengalaman kolektif masyarakat. Nama tempat umumnya berkaitan dengan cerita-cerita yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita tersebut merupakan bagian dari folklor lisan yang mencerminkan nilai, norma, dan cara pandang masyarakat terhadap lingkungannya (Danandjaja, 2002: 21–22). Oleh karena itu, kajian terhadap asal-usul nama tempat menjadi penting untuk mengungkap makna budaya yang terkandung di dalamnya.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan cerita asal-usul nama tempat mulai mengalami kemunduran. Berdasarkan temuan di lapangan, tidak semua masyarakat, terutama generasi muda, mengetahui cerita asal-usul nama tempat di lingkungan mereka. Pengetahuan tersebut umumnya hanya dimiliki oleh kalangan tertentu, seperti niniak mamak atau orang tua. Selain itu, ketiadaan dokumentasi tertulis menyebabkan cerita-cerita tersebut hanya bertahan dalam tradisi lisan yang rentan hilang. Dalam beberapa kasus, ditemukan pula adanya perbedaan versi cerita di antara informan, serta keraguan dalam menentukan makna asli dari nama tempat tersebut.

Salah satu wilayah yang menunjukkan kondisi tersebut adalah Wilayah 14 Koto yang berada di Kabupaten Sijunjung dan Dharmasraya. Wilayah ini merupakan bagian dari kawasan *Ikuu Rantau* dalam budaya Minangkabau, sehingga memiliki karakteristik sebagai daerah peralihan yang memperlihatkan dinamika interaksi budaya (Navis, 1984: 17-18). Wilayah ini terdiri atas empat belas koto yang terbagi menjadi *Lima Koto di Mudiak*, *Empat Koto di Tangah*, dan *Lima Koto di Hilia*. Setiap koto memiliki latar belakang penamaan yang berbeda, yang mencerminkan kondisi geografis, peristiwa tertentu, maupun pengalaman sosial masyarakat setempat.

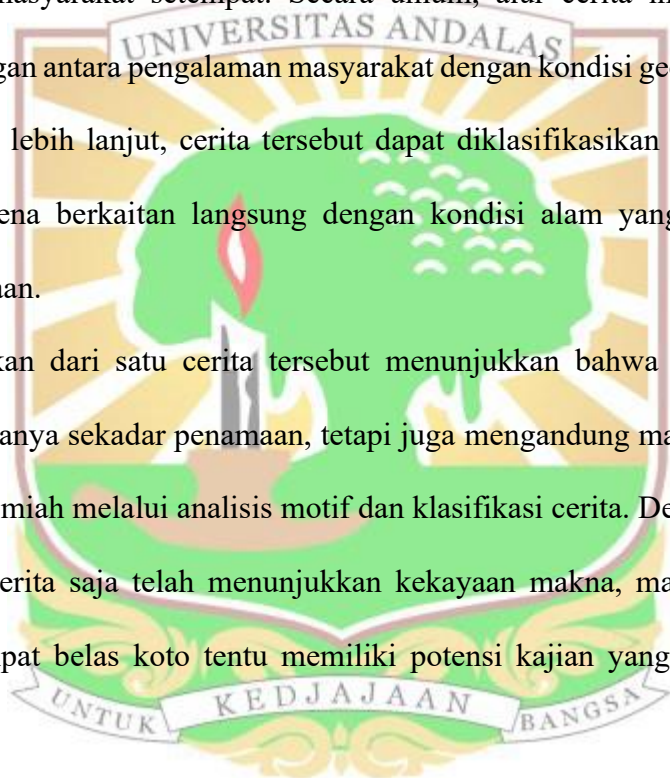
Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian masyarakat di wilayah ini tidak lagi mengetahui cerita asal-usul nama tempat secara utuh. Bahkan, beberapa nama tempat hanya dipahami secara harfiah tanpa mengetahui latar belakang ceritanya. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nama

tempat sebagai identitas wilayah dengan pemahaman masyarakat terhadap makna yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, salah satu cerita asal-usul nama tempat di wilayah ini berkaitan dengan kondisi alam yang tidak stabil, di mana suatu wilayah yang hendak dijadikan permukiman selalu mengalami perubahan bentuk tanah, seperti berlubang atau ambles. Peristiwa tersebut kemudian menjadi dasar penamaan tempat oleh masyarakat setempat. Secara umum, alur cerita ini menunjukkan adanya hubungan antara pengalaman masyarakat dengan kondisi geografis wilayah. Jika dianalisis lebih lanjut, cerita tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam motif topografi, karena berkaitan langsung dengan kondisi alam yang memengaruhi proses penamaan.

Keunikan dari satu cerita tersebut menunjukkan bahwa asal-usul nama tempat tidak hanya sekadar penamaan, tetapi juga mengandung makna yang dapat dikaji secara ilmiah melalui analisis motif dan klasifikasi cerita. Dengan demikian, apabila satu cerita saja telah menunjukkan kekayaan makna, maka keseluruhan cerita dari empat belas koto tentu memiliki potensi kajian yang lebih luas dan mendalam.

Penelitian mengenai asal-usul nama tempat sebelumnya telah dilakukan di beberapa wilayah di Sumatera Barat, seperti Gunung Omeh, Silokek, dan Lembah Gumanti. Namun, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mendokumentasikan dan menganalisis cerita asal-usul nama tempat di Wilayah 14 Koto, terutama dengan pendekatan motif dan klasifikasi cerita.



Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan serta menganalisis cerita asal-usul nama tempat di Wilayah 14 Koto. Penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi dalam pelestarian folklor lisan, tetapi juga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat serta menjadi sumber pengetahuan bagi generasi selanjutnya.

1.2 Rumusan Masalah

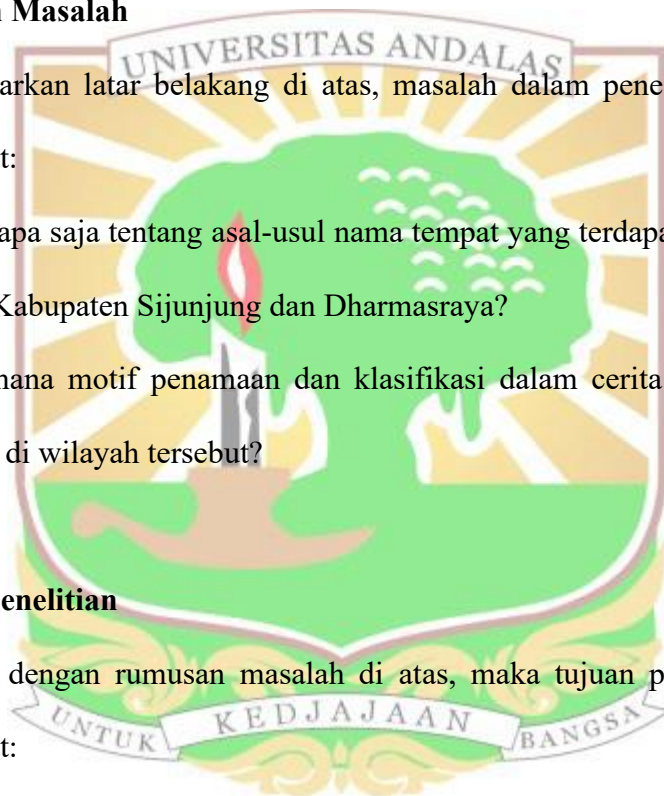
Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Cerita apa saja tentang asal-usul nama tempat yang terdapat di Wilayah 14 Koto, Kabupaten Sijunjung dan Dharmasraya?
2. Bagaimana motif penamaan dan klasifikasi dalam cerita asal-usul nama tempat di wilayah tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan cerita apa saja tentang asal-usul nama tempat yang terdapat di Wilayah 14 Koto, Kabupaten Sijunjung dan Dharmasraya.
2. Menjelaskan motif penamaan dan klasifikasi cerita asal-usul nama tempat di wilayah tersebut.



1.4 Landasan Teori

Teori historis-geografis merupakan teori yang digunakan untuk menganalisis cerita asal-usul nama-nama tempat di Wilayah 14 Koto karena teori historis-geografis merupakan suatu langkah untuk memahami sastra lisan dari aspek wilayah asal atau kelahiran sastra lisan tersebut. Teori ini berusaha mencari tipe cerita asal-usul dalam suatu wilayah berdasarkan motifnya, yang perlu dilakukan dalam teori ini adalah merekonstruksi kembali sejarah perkembangan cerita atau asal-usul dari suatu wilayah. Kemudian dalam hal ini peneliti harus berpedoman pada aspek kesejahteraan wilayah, seperti topografi wilayah, nama tempat, nama tumbuhan, legenda yang sangat berkemungkinan terikat pada penelitian ini (Endraswara 2009: 145-146).

Menurut Danandjaja (2002: 52-54) istilah motif di dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives element*). Berdasarkan paparan tersebut penelitian ini termasuk ke dalam folklor lisan. Folklor merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris yang merupakan kata majemuk dari dua kata yaitu *folk* dan *lore*.

Kemudian, Taum (2011: 84-92) mengemukakan pendapat dalam Madzab Finlandia menjelaskan bahwa berdasarkan kumpulan puluhan ribu cerita rakyat yang ada di seluruh dunia, Madzab ini berusaha menggolongkan cerita rakyat berdasarkan type dan motif. Dimana penggolongan cerita rakyat berdasarkan type adalah menurut jenisnya, sedangkan yang berupa motif yaitu unsur-unsur suatu cerita. Yoseph Yapi Taum (Danandjaja, 2002: 53) Motif teks suatu cerita rakyat merupakan unsur dari cerita tersebut yang menonjol dan sifatnya tidak biasa.

Brunvand (Danandjaja, 2002: 75) mengemukakan legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi, yakni bentuk permukiman suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang dan sebagainya. Nama tempat di Wilayah 14 Koto termasuk pada kategori legenda setempat, karena legenda tersebut bercerita tentang sejarah penamaan tempat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, Penelitian tentang Asal-Usul Nama Tempat di Wilayah 14 Koto belum pernah dilakukan oleh peneliti lain. Akan tetapi ada beberapa penelitian yang dapat membantu dalam proses penelitian ini sebagai penunjang dalam menganalisa permasalahan yang dikaji. Setelah dilakukan penelusuran kepustakaan ditemukan beberapa penelitian yang berhubungan dengan asal-usul nama-nama tempat di Wilayah 14 Koto, yang dapat dijadikan sebagai sumber-sumber dan acuan bagi peneliti diantaranya yaitu:

Penelitian pertama dilakukan oleh Dio Novelna Putra (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Asal-Usul Nama Objek Wisata Alam di Nagari Silokek Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung”. Hasil penelitian menunjukkan 9 cerita dan dapat diklasifikasikan menjadi 6 buah motif cerita. Dari 6 motif dari 9 klasifikasi cerita. 1 buah motif topografi; 2 buah motif gabungan geografis dan nama tumbuhan; 3 buah motif gabungan topografi dan legenda; 1 buah motif gabungan topografi dan nama binatang; 1 buah motif gabungan topografi dan nama benda; 1 buah motif gabungan geografis dan nama benda Enam motif tersebut yaitu berdasarkan gabungan topografi dan geografis (Ngalau Talago); gabungan

geografis dan nama tumbuhan (Air Terjun Palange, Air Terjun Batang Taye,; gabungan topografi dan legenda (Pulau Andam Dewi, Air Terjun Sangkiamo, Ngalau Saribu); gabungan topografi dan nama binatang (Ngarai Cigak); gabungan geografis dan benda (Pantai pasir putih).

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mela Nata Sari (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Pendokumentasian Cerita Asal-Usul Nama Tempat di Kecamatan Gunung Omeh Kabupaten Limo Puluh Kota”. Penelitian ini membahas Dalam penelitian ini dapat ditemukan 20 cerita asal-usul nama tempat, dan dari 20 cerita tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 14 motif cerita yaitu, gabungan geografis dan nama tumbuhan, gabungan geografis dan topografis, gabungan geografis dan tindakan manusia, gabungan geografis nama suku, gabungan benda cair dan suhu, topografis, gabungan nama hewan dan jumlah, gabungan geografis dan ukuran, gabungan nama tumbuhan, gabungan topografis, gabungan geografis dan gejala alam, gabungan nama tumbuhan dan topografis, dan yang terakhir yaitu nama hewan.

Berbeda dengan dua penelitian sebelumnya yang berfokus pada motif, penelitian yang dilakukan oleh Afdal Zikri (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Asal-Usul Nama Tempat di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok”. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 cerita yang dianalisis kedalam tanda dan makna tanda. Dengan melihat tanda dari hubungan tanda dengan acuannya yaitu tanda ikon, indeks dan simbol, serta menganalisis makna tanda dalam setiap nama tanda yang didapatkan Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tanda dalam cerita

asal-usul nama tempat di Kecamatan Lembah Gumanti dapat dilihat dalam pola penamaan masyarakat, hal ini pertama kali dilihat atau di temui lebih dominan dijadikan nama tempat oleh nenek moyang kita dahulunya.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gita (2020) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Asal-Usul Nama Tempat memakai Nama Parak di Kota Padang”. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari 21 cerita asal-usul nama tempat memakai nama parak di Kota Padang memiliki fungsi sesuai yang diungkapkan Bascom, yaitu: 1) tiga cerita asal-usul nama tempat memakai nama parak di Kota Padang berfungsi sebagai sistem proyeksi angan-angan pemiliknya, 2) lima cerita asal-usul nama tempat memakai nama parak di Kota Padang berfungsi sebagai alat pendidikan, 3) tiga cerita asal-usul nama tempat memakai nama parak di Kota Padang berfungsi sebagai alat pengesah kebudayaan, 4) dua cerita asal-usul nama tempat memakai nama parak di Kota Padang berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Adha (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pendokumentasian Cerita Asal-Usul Nama Tempat di Nagari Lunto Kecamatan Lembah Segar Kota Sawahlunto”. Hasil penelitian ini menunjukkan 35 cerita asal-usul nama tempat. Dari 35 cerita tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 14 motif cerita yaitu berdasarkan topografis dan usia daerah, gabungan geografis dan topografis, topografis, geografis, nama suku, nama tumbuhan, gabungan geografis dan kata sifat, gabungan geografis dan tumbuhan, gabungan geografis dan hewan, gabungan topografis dan tindakan masyarakat, gabungan topografis dan

nama orang, gabungan topografis dan nama tumbuhan, tindakan masyarakat, gabungan topografis dan legenda, gabungan nama benda dan gejala alam.

Selain penelitian yang secara langsung mengkaji asal-usul nama tempat, terdapat pula penelitian lain yang relevan dalam bidang folklor. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dandi Irawan (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Klasifikasi Folklor di Nagari Siguntur Kabupaten Dharmasraya”. melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendokumentasikan serta mengklasifikasikan bentuk bentuk folklor yang ada di wilayah Siguntur. penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor sesuai kerangka teori dari Danandjaja dan Endraswara. Dalam pengumpulan data, Dandi menggunakan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi langsung terhadap folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. hasil penelitian mengidentifikasi 35 folklor yang diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. temuan ini memperlihatkan betapa pentingnya dokumentasi sebagai bentuk pelestarian nilai budaya lokal. Skripsi ini memberikan gambaran metodologis yang kuat dalam menerapkan teknik lapangan berbasis pendekatan folklor.

Selain dengan penelitian tersebut, Mulyadi (2021) dalam skripsinya yang berjudul “Pengumpulan Bentuk dan jenis folklor di Kenagarian Saniang Baka Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. melakukan dokumentasi terhadap beragam bentuk folklor yang hidup di tengah masyarakat Saniang Baka. Penelitian mendata, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan. Menggunakan metode kualitatif dan pendekatan folklor, mulyadi

melakukan tiga tahapan kerja lapangan: pra penelitian lapangan, penelitian di tempat yang sesungguhnya, dan penyusunan naskah folklor. teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitiannya mengidentifikasi 389 bentuk folklor, yang terdiri atas 17 folklor lisan, 13 sebagian lisan, dan 9 bukan lisan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Al Imam Ghozali (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Kambang, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan”. melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis fungsi cerita rakyat yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Nagari Kambang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor dan teori fungsionalisme dari William R. Bascom, yang memetakan fungsi folklor ke dalam empat kategori utama: sistem proyeksi, alat pengesahan budaya, alat pendidikan, serta alat pengendalian sosial. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, studi pustaka, perekaman, dan dokumentasi lapangan. penelitian ini berhasil mengidentifikasi 22 cerita rakyat yang kemudian dianalisis berdasarkan fungsinya dalam masyarakat. Temuannya menunjukkan bahwa sebagian besar cerita tersebut masih memiliki fungsi sosial dan budaya yang kuat, khususnya dalam membentuk sikap, norma, dan identitas kolektif masyarakat.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Chici Naslendra (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Cerita Rakyat di Kenagarian Bidar Alam Kabupaten Solok Selatan: Dokumentasi dan Klasifikasi”. melakukan penelitian terhadap cerita rakyat yang hidup di tengah masyarakat Nagari Bidar

Alam, Kecamatan Sangir Jujan, Kabupaten Solok Selatan. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk cerita rakyat yang mulai dilupakan oleh masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan folklor, mengikuti lima tahapan kerja lapangan yang dikemukakan oleh Danandjaja, yaitu prapenelitian, penelitian di lapangan, transkripsi, analisis data, dan penyajian data. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan 17 cerita rakyat yang kemudian dikelompokkan ke dalam legenda setempat, legenda perorangan, legenda keagamaan, dan mite. Cerita-cerita tersebut dipercaya oleh masyarakat sebagai peristiwa yang benar-benar pernah terjadi, dan menjadi bagian dari identitas lokal masyarakat Bidar Alam.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai asal-usul nama tempat telah dilakukan di berbagai wilayah di Sumatera Barat, baik dengan pendekatan motif, fungsi, maupun klasifikasi cerita. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat penelitian yang mengkaji asal-usul nama tempat di Wilayah 14 Koto. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan kajian yang sepenuhnya baru dan memiliki nilai kebaruan, karena untuk pertama kalinya mendokumentasikan serta menganalisis cerita asal-usul nama tempat di Wilayah 14 Koto dengan menggunakan pendekatan historis-geografis, analisis motif, dan klasifikasi cerita.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan folklor. Penelitian folklor terdiri dari tiga macam tahap yaitu: pengumpulan, pengolahan (pengklasifikasian), dan penganalisisan. penelitian ini akan menguraikan tahap pengumpulan data dengan tujuan untuk pengarsipan dan pendokumentasian. Menurut Danandjaja (2002: 190-193) penelitian macam pengumpulan dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian ini bersifat penelitian di tempat (*field work*). Ada tiga tahap yang harus dilakukan pada penelitian di tempat, yaitu: 1. Tahap pra penelitian di tempat, 2. Tahap penelitian di tempat yang sesungguhnya, 3. Cara pembuatan naskah bagi pengarsipan.

1. Tahap pra penelitian di tempat

Sebelum melakukan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu menyusun rancangan penelitian. Rancangan tersebut mencakup penentuan lokasi penelitian, yaitu Wilayah 14 Koto, serta penetapan waktu pelaksanaan penelitian yang direncanakan berlangsung selama kurang lebih dua bulan. Dalam rangka pengumpulan data folklor, peneliti melibatkan minimal sebelas orang narasumber yang terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat, seperti niniak mamak, cadiak pandai, alim ulama, serta masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan mengenai cerita asal-usul nama tempat.

Selanjutnya, peneliti melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat guna membangun hubungan yang baik sehingga dapat mempermudah proses pengumpulan data. Peneliti juga berupaya memahami budaya, adat istiadat, serta norma kesopanan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Hal ini dilakukan agar

proses penelitian dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan etika penelitian lapangan.

Selain itu, peneliti melakukan observasi awal untuk mengidentifikasi calon informan yang akan dijadikan narasumber. Dalam hal ini, peneliti menetapkan kriteria informan, yaitu tokoh masyarakat yang terdiri atas niniak mamak, alim ulama, cadiak pandai, serta masyarakat yang mengetahui cerita asal-usul nama tempat. Informan juga merupakan masyarakat asli yang berdomisili di Wilayah 14 Koto. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan terkait identitas informan, seperti nama, alamat, umur, suku, dan pekerjaan, serta pertanyaan mengenai cerita folklor, khususnya asal-usul nama tempat yang berkembang di Wilayah 14 Koto.

2. Penelitian di tempat yang sesungguhnya

Penelitian di tempat yang sesungguhnya diperoleh dengan cara membina hubungan yang baik antara peneliti dan informan, kemudian bahan folklor dapat diperoleh dengan wawancara dan pengamatan:

a. Wawancara

Dalam penelitian di tempat yang sesungguhnya peneliti melakukan wawancara yang dilakukan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan cara tanya jawab secara lisan, peneliti akan melakukan wawancara tidak terarah, tujuannya untuk memberikan kesempatan sebesar-besarnya kepada informan untuk memberikan keterangan sesuai pertanyaan kepada informan untuk memberikan keterangan apa yang ditanyakan. Kemudian di sela-sela wawancara peneliti akan merekam suara informan dengan menggunakan handphone, tujuannya agar nanti

saat peneliti melakukan pengarsipan, audio tersebut bisa diputarkan kembali untuk membantu mengingat hasil wawancara. Pada sisi lain peneliti juga melakukan pencatatan mengenai hal yang dirasa penting pada hasil wawancara. Tidak lupa juga peneliti harus mencatat semua keterangan pribadi mengenai informan.

b. Pengujian kebenaran data wawancara

Setelah melakukan wawancara, hal selanjutnya yang harus dilakukan peneliti adalah melakukan pengujian kembali atau memeriksa kebenaran data dari hasil wawancara yang telah dilakukan. hal ini dilakukan untuk menjamin validitas data. Untuk itu, ada banyak caranya antara lain dengan cara mengecek data yang telah diperoleh kepada informan lain dengan daftar pertanyaan yang sama, cara lain adalah dengan melihat kenyataan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Dalam menguji kebenaran data yang diperoleh tersebut kita harus bersifat taktis dan berhati-hati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama bahwa kita tidak percaya kepada keterangan yang telah ia berikan sebelumnya. keadaan ini dapat menimbulkan antipati sehingga hubungan akrab yang telah terjadi dapat rusak oleh karenanya.

c. Pengamatan

Pengamatan adalah cara melihat suatu kejadian (tari, teater rakyat, atau permainan rakyat) dari luar sampai ke dalam dan melukiskan secara apa yang kita lihat. Sebenarnya arti pengamatan dalam suatu penelitian tidak terbatas pada penglihatan (visual) saja, tetapi juga perasaan yang diperoleh dari indera seperti pendengaran, bau, dan rasa.

Untuk membantu dalam pengamatan ada juga alat bantu daya pengamatan, yaitu: Berhubung daya pengamatan kita sebagai manusia ada batasnya, maka untuk memperbesar daya pengamatan kita, kita perlu menggunakan alat bantuan dalam kegiatan pengamatan seperti: kamera, video tape, tape recorder, dan lain sebagainya.

3. Cara pembuatan naskah bagi pengarsipan

Menurut Danandjaja (2002: 201) ketentuan-ketentuan ini perlu bagi pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa, dan sebagainya. Pertama, pada kertas tik harus diberi jarak kosong selebar 3,5 cm dan sebelah kanan 2,5 cm. Pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masingnya. Setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong. kedua, pada setiap lembaran kertas pertama harus dibubuhi beberapa keterangan:

1. Pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibubuhi paling sedikit tiga keterangan, yaitu (1) Genre (misalnya kepercayaan), (2) Daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat), (3) Suku bangsa yang memilikinya (misalnya Minangkabau). keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan seperti misalnya: Minangkabau, Bukittinggi, dan lain-lain
2. Pada sudut kanan bagian atas harus dibubuhi keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah, dengan urutan sebagai berikut:
 1. Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas (misalnya: Kliwon, 22 th, laki-laki)

2. Pekerjaan, kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (misalnya: Pedagang, Indonesia, di Klaten Jawa Tengah)
3. Bahasa yang dikuasai informan dicantumkan dengan urutan, yang paling dikuasai diletakkan paling depan (misalnya: Jawa, Inggris, dan Arab)
4. Tempat bahan ini diperoleh dari si informan oleh pengumpul folklor (misalnya: warung kopi di Blora, Jawa Tengah)

3. Pada sudut kanan sebelah bawah harus dibubuhi keterangan mengenai pengumpulan folklor yang titik dari atas ke bawah dengan urutan-urutan sebagai berikut:

1. Nama, suku bangsa, umur, dan jenis kelamin
2. Alamat sementara dan alamat tetap.

4. Klasifikasi

Setelah dilakukan pengarsipan maka akan dilanjutkan dengan klasifikasi. Klasifikasi data dalam penelitian folklor, merupakan langkah analisis yang penting. Klasifikasi merupakan penggolongan, pemisahan dan pemetaan konsep berdasarkan data yang akan dilakukan terus menerus sampai mendapatkan keutuhan. Pengklasifikasian data yang akan dilakukan terus menerus sampai mendapatkan keutuhan. Pengklasifikasian data yang bagus akan menentukan keberhasilan penelitian. Ben-Amos (dalam Endaswara, 2009: 106) tergolong ahli folklor yang banyak memberikan rumusan klasifikasi folklor, dia mengklasifikasikan folklor yang berupa kisah, dengan sebutan mite, legenda, dan dongen atau cerita rakyat. Genre

ini secara konseptual klasifikasi dapat dilihat dari: (1) *classificatory categories*, (2) *permanent form*, (3) *evolving form*, (4) *form discourse*. Pengelompokan genre semacam ini tentu saja akan memudahkan peneliti dalam membuat sub-sub analisis.

Dari uraian di atas, maka penelitian ini akan memakai konsep pertama, yaitu *classificatory categories*. *Classificatory categories* adalah klasifikasi yang didasarkan pada kategori tertentu, misalnya dari segi tema atau motifnya. Dalam penelitian ini akan terbagi dalam beberapa motif, yaitu berdasarkan nama tumbuhan, topografi, suku penduduk dan sebagainya. Setelah semua data terkumpul maka peneliti akan melakukan penggolongan terhadap data. Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengubah data lisan ke tulisan, selanjutnya ditransliterasi ke bahasa Indonesia. Maka setelah itu data dapat di klasifikasikan dan dianalisis menggunakan konsep *classificatory categories*

